

BAB II

Kajian Pustaka

A. Tinjauan tentang Pendidikan Agama Islam

1. Definisi Pendidikan Agama Islam

Ada tiga istilah yang dianggap memiliki arti yang dekat dan tepat dengan makna pendidikan. Ketiga istilah itu adalah *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib* yang masing-masing memiliki karakteristik makna disamping mempunyai kesesuaian dalam pengertian pendidikan. Meskipun sesungguhnya terdapat beberapa istilah lain yang memiliki makna serupa seperti kata *tabyin*, *tadris* dan *riyadloh*, akan tetapi ketika istilah di atas dianggap cukup *representative* dan memang amat sering digunakan dalam rangka mempelajari makna dasar pendidikan Islam.¹

Istilah pendidikan Islam dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, *al-ta'dib* dan *al-ta'lim*. Di antara ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah term *al-tarbiyah*, sedangkan term *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang sekali digunakan pada hal istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.

Kendatipun demikian dalam hal-hal tertentu, ketiga term tersebut memiliki perbedaan, baik secara *tekstual* maupun *kontektual*. Untuk itu perlu dimunculkan uraian dan analisis terhadap ketiga term pendidikan

¹ Muh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profesi Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, (Gresik : UMG Press, 2004), hal. 38.

Islam tersebut dengan beberapa argumenttasi tersendiri dan beberapa pendapat para ahli pendidikan Islam.²

a. *Al-tarbiyah*

Istilah *tarbiyah* dalam kamus Al-Munjid berasal dari kata *rabba-yurabbi-terbiyatan* yang berarti tumbuh dan berkembang.

Menurut Muhammad An-Naquib Al-Attas sebagaimana dikutip Munardi mengemukakan bahwa kata "*tarbiyah*" pada dasarnya mengandung arti: mengasuh, menanggung, memberi tekanan, mengembangkan, memelihara, membuat menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, membosankan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan.³

b. *Al-ta'lim*

Adapun *al-ta'lim* secara *etimologis* berasal dari kata kerja "*allama*" yang berarti "mengajar". Jadi makna *al-ta'lim* dapat diartikan "pengajaran" seperti dalam bahasa arab dinyatakan *tarbiyahwa ta'lim* berarti "pendidikan dan pengajaran", sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa arabnya "*al-terbiyah al-Islamiyah*".

Kata *ta'lim* menurut bahasa mempunyai asal kata dan dasar makna sebagai berikut:

- 1) Berasal dari kata "علم يعلم" yang berarti mengecap atau memberi tanda.

² Al-Rsyid dan Samsul Nizzar, Edisi *Revisi Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat : PRESS, 2003), hal. 25.

³ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 2-3.

2) Berasal dari kata dasar "علم يعلم" yang Berarti mengerti atau memberi tanda.

Sejalan dengan persoalan di atas, Istilah *al-ta'lim* yang juga digunakan dalam rangka menunjuk konsep pendidikan dalam Islam punya makna: *Pertama*, *al-ta'lima* adalah proses pembelajaran Beroperasi secara terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati (Q.S. An-Nahl 16-78) sampai akhir usia. *Kedua*, proses *al-ta'lim* tidak saja berhenti pada pencapaian pengetahuan dalam wilayah (domain) *kognisi* semata, melainkan terus menjangkau *psikomotor* dan *afeksi*. Dari makna ini menggambarkan bahwa *ta'lim* dalam rangka pendidikan tidak saja menjangkau wilayah intelektual, melainkan juga persoalan sikap moral dan perbuatan dari proses hasil belajar yang dijalannya. Dengan demikian makna *al-ta'lim* tidak saja menguasai dan mengembangkan ilmu, melaluikan juga mengembangkan aspek sikap dan tindakan yang sesuai dengan pengetahuan dalam rangka kehidupanny.⁴

c. *Al-ta'dib*

Al-ta'dib lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata karma, adab, budi pekerti, akhlaq, moral dan etika. *Al-*

⁴Shofan, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 41-43.

ta'dib yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban atau kebudayaan. Artinya, orang yangberpendidikan adalah orang yang berperadaban, sebaliknya, peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan. *Al-ta'dib*, dalam upaya pembentukan adab (tata karma), terbagi atas empat macam: (1) *al-ta'dibadab al-haqq* , pendidikan tata karma *spiritual* dalam kebenaran, yang memerlukan pengetahuan tentang wujud kebenaran, yang di dalamnya segala yang ada memiliki kebenaran tersendiri dan yang dengannya segala sesuatu diciptakan; (2) *al-ta'dib adab al-khidmah*, pendidikan tata karma *spiritual* dalam pengabdian, Sebagai seorang hamba, manusia harus mengabdikan kepada sang Raja (malik) dengan menempuh tata krama yang pantas; (3) *al-ta'dib al syariah*, pendidikan tata karma *spiritual*tata karma dalam *syariah*, yang tata caranya telah digariskan oleh Tuhan melalui *wahyu*. Segala pemenuhan *syariah* Tuhan akan *berimplikasi* pada tata krama yang mulia; (4) *al-ta'dibadab al shuhbah*, pendidikan tata karma *spiritual* dalam persahabatan, berupa saling menghormati dan berperilaku mulia diantara sesama.⁵

Istilah *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim*,s etelah dijelaskan di atas dapatlah diambil suatu analisa. Jika ditinjau dari segi penekanannya terdapat titik perbedaan satu sama lain, namun apabila ditilik dari segi unsur kandungannya, terdapat keterkaitan

⁵Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 20-21.

kandungannya yang saling mengikat satu samalain yakni dalam hal memelihara dan mendidik anak.

Dalam *al-ta'dib* titik tekannya adalah pada penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik. Sedang pada *al-tarbiyah*, titik tekannya difokuskan pada bimbingan anak supaya berdaya (punya potensi) dan tumbuh kelengkapan dasarnya serta dapat berkembang secara sempurna. Yaitu pengembangan ilmu dalam diri manusia dan pemupukan akhlak yakni pengamalan ilmu yang benar dan mendidikan pribadi.

Kalau *al-ta'lim*, titik tekannya pada penyampaian ilmu pengetahuan yang benar, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah kepada anak. *Al-ta'lim* mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya dan pedoman perilaku yang baik.

Dengan memaparkan ketiga istilah tersebut, maka terlihatlah bahwa istilah *Al-ta' dib*, *al- tarbiyah*, dan *al- ta'lim* dapat digunakan secara bersama- sama untuk pendidikan Islam.⁶

Pengertian Pendidikan Islam secara Istilah, Kata Islam dalam “pendidikan Islam” menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam.

⁶ Ridlwan Nasir, Editor Adib Abdushomad, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2005), hal. 53

Pengertian pendidikan Islam ini sebetulnya sudah cukup banyak dikemukakan oleh banyak ahli. Meskipun demikian, perlu decermati dalam rangka melihat *relevansi* rumusan, baik dalam hubungan dengan dasar makna, maupun dalam rangka tujuan fungsi dan proses kependidikan islam yang dikembangkan dalam rangka menjawab permasalahan dan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan umat manusia sekarang dan yang akan datang.⁷

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Nali telih mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendalatan. Dari satu segi kisa melihat, bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu pendidiakan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal, dan karena ajaran Islam berisi

⁷Shofan, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 49.

ajaran Islam tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, dengan kata lain Pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat, semula orang yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan rasul selanjutnya menjadi tugas dan tanggungjawab para ulama dan *cendekiawan*.⁸

2. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu itu tegak tokoh berdiri. Dasar sautu bangunan adalah pondasi yang menjadi bangunan itu. Adapun dasar ideal pendidikan islam sudah jelas dan tegas yaitu firman Allah SWT dan sunnah Rasulullah SAW. Kalau pendidikan dibaratkan bangunan, maka al-Qur'an dan Hadits-lah yang menjadi pondasinya. Dalam buku yang berjudul pengantar filsafat pendidikan islam, terkait dengan dasar pendidikan islam, marimba mengatakan “singkat dan tegas ialah firman Allah dan Sunnah Rasulullah SAW”.⁹

Dalam masalah yang sama, muhaimin menyebutkan bahwa pendidikan Islam adalah menurut Islam atau pendidikan slami, yakni pendidikan yang dipahami dan di kembangkan dari ajaran dan nilai-

⁸ Zakiah Daradjad,dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hal. 28.

⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Islam*, (Bandung : Al-Ma'rif, 1962), hal. 41.

nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah.¹⁰

Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam Islam, kebenarannya tidak dapat diragukan lagi. Sedangkan Sunnah Rasulullah SAW, yang dijadikan landasan pendidikan Islam adalah merupakan perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasulullah dalam bentuk isyarat. Yang dimaksud dengan pengakuan dalam bentuk isyarat ini adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh sahabat atau orang lain dan Rasulullah membiarkan saja, dana perbuatan atau kegiatan serta kejadian itu terus berlangsung.

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Nizar bahwa hadits Rasulullah SAW juga menyertai dasar utama yaitu al-Qur'an disebabkan karena hadits memiliki dua fungsi yaitu:

Pertama untuk menjelaskan sistem pendidikan Islam yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat didalamnya Kedua untuk menyimpulkan metode pendidikan dan kehidupan Rasulullah SAW bersama sahabat, perlakuannya terhadap anak-anak, dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya.¹¹

Kemudian sabda Nabi Muhammad SAW yang berbunyi: "Sesungguhnya aku telah meninggalkan untuk kamu, dua perkara atau dua hal yang jika kamu berpegang teguh dengan-Nya, maka

¹⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam ..*, hal. 29.

¹¹ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta; PT Ciputat Press, 2005), hal. 35.

tidaklah kamu akan sesat selama-lamanya, yaitu kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya (H.R. Hakim).¹²

Hadits diatas tegas sekali mengatakan, bahwa apabila manusia mengatur aspek kehidupannya (termasuk pendidikannya), yang didalamnya juga menjadi aspek kepribadiannya terutama tentang masalah kecerdasan emosionalnya hendaknya manusia tetap berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadits, niscaya hidupnya akan bahagia dengan sebenar-benarnya bahagia baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Dengan demikian jelaskan bahwa dasar pendidikan Islam dan sekaligus sebagai sumbernya adalah al-Qur'an dan al-Hadits.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan direkomendasikan sebagai pengembangan pertumbuhan yang seimbang dari potensi dan kepribadian total manusia, melalui latihan spiritual, intelektual, rasional diri, perasaan dan kepekaan fisik, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dengan demikian pendidikan mengandung tujuan yang ingin dicapai yaitu individu yang kemampuan-kemampuan dirinya berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya

¹² Ahmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Bina Ilmu, 2004), hal 43.

sebagai seorang individu, maupun sebagai warga Negara warga masyarakat.¹³

Namun secara konseptual pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi muslim yang utuh, mengembangkan seluruh potensi jasmaniah dan rohaniah manusia, mengembangkan dan mengembangkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah SWT, manusia dengan alam semesta.¹⁴ Kepribadian muslim ialah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni tingkah laku luarnya, kegiatan jiwanya, dan filsafat hidup dan kepercayaan menunjukkan pengabdian kepada Tuhan dan penyerahan diri kepadanya.¹⁵

Tapi menurut Al-Ibrasyi dikutip oleh ratna mufidah tujuan pendidikan Islam yang dipaling tinggi nilanya adalah membentuk manusia berakhlakul karimah (berbudi mulia).¹⁶ Karena itu, dapat difahami bahwa eksistensi pembentukan akhlak karimah dalam perspektif Islam sangat tinggi kedudukannya. Ini tidak berarti bahwa pendidikan Islam satu bagian intelektualitas ini merupakan salah satu bagian integral yang dapat menopang tercapainya yang berakhlak karimah

¹³ M. Djumberansyah Indar M, *Filsafat Pendidikan*, (Surabaya : Karya Abditama, tt), hal. 20.

¹⁴ Salamah Noorhidayat, *Perspektif Pendidikan Islam*, (Jurnal Ilmiah Tarbiyah : STAIN TA, 2001), 51.

¹⁵ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 1998), hal. 31.

¹⁶ Ratna Mufidah, *Proses Internalisasi Akhlaq Karimah dalam Kehidupan Anak Periode Pranatal*, (Karsa, Media Keilmuan, Keislaman, dan Pendidikan, STAIN Pamekasan, tt), hal. 8.

Para pakar pendidikan Islam telah sepakat bahwa tujuan dari pendidikan bukanlah untuk mengisi otak anak didik segala macam ilmu yang belum pernah mereka ketahui, akan tetapi :

- a. Mendidik akhlak dan jiwa mereka
- b. Menanamkan rasa keutamaan (*Fadhilah*)
- c. Membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi.
- d. Mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran.¹⁷

Menunjuk dari tujuan umum pendidikan di atas maka tujuan pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pembentuknya jiwa atau secara singkat tujuan pokok dan utama pendidikan Islam adalah *Fadhilah*(keutamaan).¹⁸

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Islam telah memberikan konsep-konsep yang mendasar tentang pendidikan dan menjadi tanggung jawab manusia untuk menjabarkan dan mengaplikasikan konsep-konsep dasar tersebut dalam praktek kependidikan.

Pendidikan Islam secara praktis telah ada dan dilakukan sejak Islam lahir. Usaha dan kegiatan yang dilakukan Nabi Muhammad saw. Dalam lingkup pendidikan dengan jalan menanamkan nilai-nilai dan norma-norma budaya Islam yang dikembangkan dalam hidup dan kehidupan dengan menggunakan media yang berdasarkan wahyu

¹⁷ Muhammad ‘ Athiyah Al-Abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung ; Pustaka Setia, 2003), hal. 13.

¹⁸ Ibid.

Allah swt. Sehingga warga Makkah yang tadinya bercorak diri yang jahat berwatak kasar berubah menjadi baik dan mulia, dari diri yang bodoh berubah menjadi ahli dan cakap, dan diri yang kafir dan musyrik penyembah berhala berubah menjadi penyembah Allah swt.

Jadi jelaskan, dari uraian di atas dapatlah diketahui bahwa ruang lingkup Pendidikan Islam itu adalah terkait dengan persoalan-persoalan yang menyeluruh dan mengandung moralisasi bagi semua jenis dan tingkat Pendidikan Islam yang ada baik yang ada di masa sekarang atau di masa yang akan datang. Atau dengan kata lain bahwa Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya dengan idiologi (cita-cita) Islam sehingga ia dengan mudah dapat membentuk dirinya sesuai dengan ajaran Islam. Artinya ruang lingkup Pendidikan Islam telah mengalami perubahan sesuai tuntunan waktu yang berbeda-beda. Karena sesuai dengan tuntutan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut H. M. Djumberasyahindar, dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam mengatakan bahwa : “Pendidikan Islam sebagai alat pembudayaan Islam memiliki watak lentur terhadap perkembangan cita-cita kehidupan manusia sepanjang zaman, namun watak itu tetap berpedoman kepada prinsip-prinsip nilai Islami. Juga Pendidikan Islam mampu mengakomodasikan tuntunan hidup manusia dari masa ke masa termasuk di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dengan sikap mengarahkan dan mengendalikan tuntunan hidup tersebut

dengan nilai-nilai fondamentak yang bersumber dari iman dan taqwa kepada Allah swt”¹⁹.

Menurut pandangan H.M. Arifin, pendidikan Islam mempunyai ruang lingkup mencakup kegiatan-kegiatan kependidikan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan dalam bidang atau lapangan hidup manusia yang meliputi :

- a. Lapangan hidup keagamaan, agar perkembangan pribadi manusia sesuai dengan norma-norma ajaran agama Islam.
- b. Lapangan hidup berkeluarga, agar berkembang menjadi keluarga yang sejahtera.
- c. Lapangan hidup ekonomi, agar dapat berkembang menjadi sistem kehidupan yang bebas dari penghisapan manusia oleh manusia.
- d. Lapangan hidup kemasyarakatan, agar terbina masyarakat yang adil dan makmur di bawah ridho dan ampunan-Nya.
- e. Lapangan hidup politik, agar tercipta sistem demokrasi yang sehat dan dinamis sesuai dengan ajaran Islam.
- f. Lapangan hidup seni dan budaya, agar menjadikan hidup manusia penuh keindahan dan kegairahan yang tidak gersang dari nilai-nilai moral agama.
- g. Lapangan hidup ilmu pengetahuan, agar perkembangan menjadi alat untuk mencapai kesejahteraan hidup umat manusia yang dikendalikan oleh iman.²⁰

¹⁹ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Tulungagung : PT bina Ilmu, 2004), hal. 14

Selanjutnya mengacu kepada hadits Nabi Muhammad saw. tentang anjuran untuk menuntut ilmu dari ayunan sampai ke langit dan menuntut ilmu itu adalah kewajiban pria dan wanita, maka ruang lingkup pendidikan Islam tidak mengenal batas umur dan perbedaan jenis kelamin. Bahkan Pendidikan Islam tidak mengenal batasan tempat, sebagaimana Sabda Nabi Muhammad saw yang artinya “ Tuntutlah ilmu walaupun sampai ke negeri Cina’. Dengan demikian ruang lingkup islam haruslah digali dari ajaran Islam sendiri, kalau tidak demikian, maka tidak dapat dikatakan sebagai Pendidikan Islam. Pendidikan Islam harus mengarahkan dirinya jauh ke masa depan”.²¹

Pendidikan sebagai ilmu mempunyai ruang lingkup yang sangat luas. Karena di dalamnya banyak segi-segi atau pihak-pihak yang ikut terlibat baik langsung maupun tidak langsung. Adapun segi-segi dan pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan Islam sekaligus menjadi ruang lingkup pendidikan Islam adalah:²²

a. Perbuatan mendidik itu sendiri

Yang dimaksud dengan perbuatan mendidik di sini adalah seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan dan sikap yang dilakukan oleh pendidikan sewaktu menghadapi atau mengasuh peserta didik. Dengan istilah yang lain yaitu sikap atau tindakan menuntun, membimbing, memberikan pertolongan dari seorang

²⁰ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Teras, 2011), hal.

²¹ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 16

²² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 1998), hal. 13

pendidik kepada peserta didik menuju kepada tujuan pendidikan Islam. Dalam perbuatan mendidik ini sering disebut dengan istilah *tahzib*.

b. Dasar dan tujuan pendidikan Islam

Yaitu landasan yang menjadi fundamen serta sumber dari segala kegiatan pendidikan Islam. Semua hal yang masuk dalam proses pendidikan harus bersumber dan berlandaskan dasar tersebut. Dengan dasar dan sumber ini, peserta didik akan dibawa sesuai dengan dasar dan sumbernya.

c. Peserta didik

Yaitu pihak yang merupakan obyek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan karena segala tindakan pendidikan diarahkan pada tujuan dan cita-cita pendidikan Islam.

d. Pendidik

Secara singkat dapat dikatakan sebagai subyek pelaksana proses pendidikan. Pendidikan akan dapat membawa suatu pendidikan pada baik dan buruknya, sehingga peranan pendidikan dalam keberhasilan pendidikan sangat menentukan.

e. Materi dan kurikulum pendidikan Islam

Yaitu bahan-bahan atau pengalaman-pengalaman pendidikan, yang sudah tersusun secara sistematis dan terstruktur untuk disampaikan dalam proses pendidikan kepada peserta didik.

f. Metode pendidikan Islam

Yaitu cara dan pendekatan yang dirasa paling tepat dan sesuai dalam pendidikan untuk menyampaikan bahan dan materi pendidikan kepada peserta didik. Metode digunakan untuk mengolah, menyusun dan menyajikan materi pendidikan, supaya materi dapat dengan mudah diterima dan ditangkap oleh peserta didik sesuai dengan karakteristik dan tahapan peserta didik.

g. Evaluasi pendidikan Islam

Yaitu cara-cara yang digunakan untuk menilai hasil pendidikan yang sudah dilakukan. Pada pendidikan Islam, umumnya tujuan tidak semuanya dapat dicapai seketika dan sekaligus, melainkan melalui proses dan pentahapan tertentu. Dengan evaluasi, pendidikan dapat dilanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi manun harus melihat apakah sebuah tujuan yang sudah ditergetkan pada suatu tahap atau fase sudah tercapai dan terlaksana.

h. Alat-alat pendidikan Islam

Yaitu alat-alat yang digunakan selama proses pendidikan dilaksanakan, agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara tepat.

i. Lingkungan pendidikan Islam

Keadaan-keadaan dan tempat-tempat yang ikut berpengaruh dalam melaksanakan serta keberhasilan suatu pendidikan.²³

B. Tinjauan tentang Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode berasal dari dua perkataan yaitu meta yang artinya melalui dan hodos yang artinya jalan atau cara, Jadi metode artinya suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan.²⁴ Menurut Ahamd Tafsir metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian “ cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu”. Ungkapan yang “paling tepat dan cepat” itulah yang membedakan metode dengan way (yang juga bearti cara) dalam bahasa Inggris.²⁵ Karena metode bearti cara yang paling tepat dan cepat, maka urutan kerja dalam suatu metode selalu merupakan hasil eksperimen.

Sedangkan menurut Winarno Surakhmad mendefinisikan “metode adalah cara yang didalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan”.²⁶ Martinis Yamin juga mendefinisikan metode pembelajaran adalah cara melakukan atau menyajikan,

²³ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 28

²⁴ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal.99

²⁵ Ahamd Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung : remaja rosdakarya, 1998), hal. 9

²⁶ Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar*,(Bandung : Tarsito, 1990), hal.96

menguraikan, mrmberi contoh, dan memberi latihan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu.²⁷

Metode mengajar adalah “jalan yang diikuti untuk memberikan pengertian pada murid-murid tentang segala macam materi dalam berbagai pelajaran”.²⁸ Sedangkan mmetode mengajar menurut M. Suparta dan Hery Noer Ali adalah “Cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada pelajar”.²⁹

Jadi metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan interaksi dan komunikasi dengan peserta didik pada saat berlangsungnya suatu pengajaran. Mengajar merupakan upaya guru dalam menciptakan situasi belajar, maka yang harus dipegang oleh seorang guru adalah bagaimana menciptakan suasana belajar yang bervariasi, karena penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi memungkinkan materi pelajaran dapat lebih mudah diserapkan oleh siswa.

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode adalah suatu cara yang tepat dan cepat dalam suatu cara yang efektif dan sfisien. Pengajaran yang efektif yaitu pengajaran yang dapat dipahami murid secara sempurna. Pengajaran yang tepat ialah pengajaran yang berfungsi pada murid. Pengajaran yang cepat yaitu pengajaran yang tidak memerlukan waktu yang lama. Semua

²⁷ Martinis Yamin, *Profesionalisme Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta : Gaung Perseda Press, 2008), hal.138

²⁸ Ramayulis, *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia,2001), hal.109

²⁹ M. Suparta dan Hery Noer Ali, *Metodelogi pengajaran Agama Islam*,(Jakarta : Armico, 2003), hal. 159

pengajaran ini sangat penting diterapkan guna mencapai tujuan pembelajaran.

2. Penentuan Metode Pembelajaran

Menjadi guru kreatif, profesional dan menyenangkan dituntut untuk memiliki kemampuan memilih metode pembelajaran yang efektif. Hal ini penting terutama untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Cara guru melakukan suatu kegiatan pembelajaran memerlukan metode yang berbeda dengan metode pembelajaran lain.

Penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektifitas dan efisiensi pembelajaran. Pembelajaran perlu dilakukan dengan sedikit ceramah dan metode-metode yang berpusat pada guru, serta lebih menekankan pada interaksi peserta didik. Penggunaan metode yang bervariasi akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.³⁰

Sedangkan untuk memilih dan menetapkan metode yang tepat (efektif dan efisien) ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan yaitu:

- a. Tujuan yang akan dicapai.
- b. Bahan atau materi yang akan diajarkan.
- c. Keadaan anak didik yang akan menerima pelajaran.
- d. Kemampuan guru yang akan menggunakan metode.
- e. Prasaran dan sarana yang tersedia.

³⁰ E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal.107

f. Situasi dan lingkungan dimana anak akan melaksanakan kegiatan belajar.³¹

Dengan demikian, titik sentra yang harus dicapai oleh setiap kegiatan belajar mengajar adalah tercapainya tujuan pengajaran yang efektif dan efisien, antara guru dan anak didik harus beraktivitas. Anak didik harus memiliki kreatifitas yang tinggi dalam mengajar. Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan anak didik di kelas. Salah satunya adalah melakukan pemilihan dan pemenuhan metode tertentu yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi instruksional, metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi tidak setiap metode pembelajaran sesuai digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Metode pembelajaran merupakan cara untuk menyampaikan, menyajikan, memberi latihan, dan memberi contoh pelajaran kepada siswa,³² dengan demikian metode dapat dikembangkan dari pengalaman, seseorang guru yang berpengalaman dapat menyuguhkan materi kepada siswa dengan menggunakan berbagai metode-metode

³¹Zuhairini, Agus Maimun dan Sarju, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), hal. 50

³²Martinir Yamin, *Peofesionalisme Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2008), hal.132

yang bervariasi, dengan kata lain tidak boleh monoton dalam pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar guru dihadapkan untuk memilih metode-metode yang tepat. Selanjutnya, akan diuraikan berbagai metode pembelajaran yang dapat diterapkan di dalam kelas, yang mana masing-masing metode memiliki keunggulan dan kelemahan.³³

Metode mengajar memiliki arti yang penting lebih dari alat untuk menyampaikan ilmu dan pengetahuan kepada murid, akan tetapi juga untuk menolong murid-murid memperoleh maklumat serta pengetahuan. Keberadaan metode juga bermanfaat sebagai alat untuk menolong para pelajar untuk mendapatkan keterampilan-keterampilan, sikap, minat, dan nilai-nilai yang diinginkan.³⁴

Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar siswa dikelas. Salah satu kegiatan yang harus guru lakukan adalah melakukan pemilihan dan pentuan metode yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pengajaran.³⁵ Dalam pemilihan dan penggunaan metode harus memperhatikan beberapa prinsip, prinsip-prinsip tersebut diantaranya adalah individualitas, kebebasan, lingkungan, globalisasi, berpusat pada minat siswa, aktivitas,

³³ Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 86

³⁴ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2004), hal. 210

³⁵ Djamarah Bahri saiful, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2010), hal.

motivasi, pengajaran bermakna, korelasi dan konsentrasi.³⁶ Disebutkan pula oleh Syaiful Bahri, dalam pemilihan metode pengajaran yang tepat juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain anak didik (siswa), tujuan pengajaran, situasi kelas, fasilitas, dan guru.³⁷

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan proses pembelajaran adalah adanya pilihan dan penggunaan metode yang tepat, dengan memperhatikan berbagai prinsip dan faktor yang mempengaruhinya.

3. Jenis-jenis Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Adapun Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Metode Ceramah

Metode Ceramah adalah suatu bentuk penyajian bahan pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa.³⁸ Dan metode ceramah adalah metode yang digunakan di dalam kelas secara lisan.³⁹ Dalam metode ceramah guru menyampaikan materi secara oral atau lisan dan siswa atau pembelajaran mendengarkan, mencatat,

³⁶ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang : RASAIL Group, 2009), hal. 26

³⁷ Djamarah Bahri saiful, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 78

³⁸ Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 86

³⁹ Sabri, Ahmad, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005), hal. 53

mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan dan evaluasi.⁴⁰ Metode ini tidak senantiasa jelek bila penggunaan betul-betul disiapkan dengan baik, didukung dengan alat dan media, serta memperhatikan penggunaannya.⁴¹

Metode ceramah yang di maksud disini adalah ceramah dengan kombinasi metode yang bervariasi. Mengapa disebut demikian sebab ceramah dilakukan dengan ditunjukan sebagai pemicu terjadinya kegiatan yang partisipatif (curah pendapat, pleno, penugasan, studi kasus, dll). Selain itu, ceramah yang dimaksud disini adalah ceramah yang cenderung interaktif, yaitu melibatkan peserta melalui adanya tanggapan balik atau perbandingan dengan pendapat dan pengalaman peserta.

Media pendukung yang digunakan, seperti bahan serahan (handouts), transparansi yang ditayangkan dengan OHP bahan presentasi yang ditayangkan dengan LCD, tulisan-tulisan di kartu metaplan dan kertas plano, dll.⁴²

Teknik mengajar melalui metode ceramah dari dahulu sampai sekarang masih berjalan dan paling banyak dilakukan, namun usaha-usaha peningkatan teknik mengajar tersebut tetap berjalan terus dan para ahli menemukan beberapa kelemahannya yaitu:

⁴⁰ Gintings, Abdurrahman, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran Disiapkan untuk Pendidikan Profesi dan Sertifikat Guru Dosen*, (Bandung : Humaniora, 2008), hal. 43

⁴¹ Sudjanam, nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2004), hal. 77

⁴² Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : PT Tiarawacana, 2002), hal. 189

- 1) Dalam pengajaran yang dilakukan dengan metode ceramah, perhatian hanya terpusat pada guru dan guru dianggap murid selalu benar. Di sini tampak bahwa *guru lebih aktif sedangkan murid pasif saja*.
- 2) Pada metode ceramah ada unsure paksaan, karena guru berbicara (aktif) sedang murid hanya mendengar, melihat dan mengutip apa yang dibicarakan guru. Murid *diharuskan* mengikuti apa kemauan guru, meskipun ada murid yang kritis, namun semua jalan pikiran guru dianggap benar oleh murid.
- 3) Untuk Sekolah Dasar metode ceramah ini, jika dilaksanakan 100% tidak baik, karena segala sesuatu akan ditelannya tanpa kritik bahkan mungkin muridnya sama sekali tidak mengerti apa yang diceramahkan gurunya. Keengganan murid terhadap guru jelas ada sehingga istilah-istilah atau ungkapan-ungkapan yang diutarakan oleh guru tidak dipahami oleh muridnya. Dan mungkin terjadi keraguan-keraguan yang berakibat murid tidak bersemangat lagi mengikuti pelajari.⁴³

b. Metode Tanya jawab

Metode tanya jawab adalah penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru.⁴⁴ Metode Tanya jawab

⁴³ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008), hal. 289

⁴⁴ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar...*, hal. 107

adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa.⁴⁵

Metode tanya jawab adalah salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Ini disebabkan karena guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana murid dapat mengerti dan dapat mengungkapkan apa yang telah didiceramahkan.

Anak didik yang biasanya kurang mencerahkan perhatiannya terhadap pelajaran yang diajarkan melalui metode ceramah akan berhati-hati terhadap pelajaran yang diajarkan melalui metode tanya jawab. Sebab anak didik tersebut sewaktu-waktu akan mendapat giliran untuk menjawab suatu pertanyaan yang akan diajukan kepadanya.⁴⁶

Metode Tanya jawab sering dipakai oleh para nabi dan rasul Allah dalam mengajarkan agama yang dibawanya kepada umatnya. Bahkan para ahli pikir atau filosof pun banyak mempergunakan metode Tanya jawab ini. Oleh karena itu, metode ini termasuk yang paling tua dalam dunia pendidikan/pengajaran di samping metode khutbah. Namun efektivitasnya lebih besar daripada metode-metode yang lain, apalagi disbanding dengan metode yang bercorakkan *one man show* seperti pidato, khutbah

⁴⁵ Sabri, Ahmad, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching...*, hal. 55

⁴⁶ Zakiah aradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam...*, hal. 307

dan ceramah. Karena dengan Tanya jawab pengertian dan pengetahuan anak didik dapat lebih dimantapkan. Sehingga segala bentuk kesalahpahaman, kelemahan daya tangkap terhadap pelajaran dapat dihindari.⁴⁷

c. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah cara menyajikan pelajaran, dimana siswa dan siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bias berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematic untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Teknik diskusi adalah salah satu teknik belajar mengajar yang dilakukan oleh seseorang guru di sekolah. Di dalam diskusi ini proses belajar mengajar terjadi, dimana interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah, dapat terjadi juga semuanya aktif, tidak ada yang pasif sebagai pendengar.⁴⁸

Metode ini bertujuan untuk tukar menukar gagasan, pemikiran, infoemasi / pengalaman diantara peserta, sehingga di capai kesepakatan pokok-pokok pikiran (gagasan, kesimpulan). Untuk mencapai kesepakatan terserah, para peserta dapat saling berudu argumentasi untuk meyakinkan peserta lainnya. Kesepakatan pikiran inilah yang kemudian ditulis sebagai hasil

⁴⁷ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2014), hal. 75

⁴⁸ Sabri, Ahmad, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching ...*, hal. 9

diskusi. Diskusi biasanya digunakan sebagai bagian yang takterpisahkan dari penerapan berbagai metode lainnya.⁴⁹

Metode ini biasanya erat kaitannya dengan metode lainnya, misalnya metode ceramah, karyawisata dan lain-lain karena metode diskusi ini adalah bagian yang terpenting dalam memecahkan sesuatu masalah (Problem Solving). Dalam dunia pendidikan metode diskusi ini mendapat perhatian karena dengan diskusi akan merangsang murid-murid berpikir atau mengeluarkan pendapat sendiri.⁵⁰

Adanya satu jawaban beberapa jawaban atau beberapa jalan pemecahan tidak menjadi masalah, yang terpenting dari segala kemungkinan itu bagaimanakah kita mendapatkan jawaban yang paling tepat untuk mendekati kebenaran sesuai dengan ilmu yang ada pada kita.

Oleh karena itu, metode diskusi bukanlah hanya percakapan atau debat biasa saja, tapi diskusi timbul karena ada masalah yang memerlukan jawaban atau pendapat yang bermacam-macam. Dalam metode diskusi ini peranan guru sangat penting dalam rangka menghidupkan kegairahan murid berdiskusi. Jelas diperlukan di antaranya ialah:

⁴⁹ Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Pendidikan Islam,...*, hal. 195

⁵⁰ Zakiah aradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008), hal. 292

- 1) Guru atau pemimpin diskusi harus berusaha dengan samaksimal mungkin agar semua murid (anggota diskusi) turut aktif dan berperanan dalam diskusi tersebut.
- 2) Guru atau pemimpin diskusi sebagai pengatur lalu lintas pembicaraan, harus dibijaksana dalam mengarahkan diskusi, sehingga diskusi tersebut berjalan lancar dan aman.
- 3) Membimbing diskusi agar sampai kepada suatu kesimpulan. Guru /pemimpin diskusi perlu ada keterampilan mengumpulkan hasil-hasil pembicaraan.⁵¹

d. Metode Proyek

Metode proyek merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak dengan persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara berkelompok. Metode proyek berasal dari gagasan John Dewey tentang konsep “*learning by doing*” yakni proses perolehan hasil belajar dengan mengerjakan tindakan-tindakan tertentu sesuai dengan tujuannya, terutama proses penguasaan anak tentang bagaimana melakukan sesuatu pekerjaan yang terdiri atas serangkaian tingkah laku untuk mencapai tujuan, misalnya naik tangga, melipat kertas, memasang tali sepatu, menganyam, membentuk model binatang atau bangunan dan sebagainya.⁵²

⁵¹ Ibid...,

⁵² Moeslichatoen, *Metode pengajaran di taman kanak-kanak*, (Jakarta : PT RINEKA CIPTA, 2004), hal. 137

Metode proyek atau unit adalah cara menyajikan pelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah, kemudian dibahas dari berbagai segi yang berhubungan sehingga pemecahannya secara keseluruhan dan bermakna. Penggunaan metode ini bertolak dari anggapan bahwa pemecahan masalah tidak akan tuntas bila tidak ditinjau dari berbagai segi. Dengan perkataan lain, pemecahan setiap masalah perlu melibatkan bukan hanya satu mata pelajaran atau bidang studi saja, kecuali hendaknya melibatkan berbagai mata pelajaran yang ada kaitnya dan sumbangannya bagi pemecahan masalah tersebut, sehingga setiap masalah dapat dipecahkan secara keseluruhan yang berarti.⁵³

Gagasan John Dewey tersebut di atas yakni "*learning by doing*" dikembangkan oleh William H. Kilpatrick dalam metode proyek. Metode proyek merupakan salah satu cara pemecahan masalah yang diterapkan secara luas dalam setiap pemecahan masalah yang dialami dalam kehidupan sehari-hari (Bossing, 1952: 65), Misalnya masalah menyiapkan sarapan pagi, masalah membersihkan lantai, masalah merapikan tempat tidur, masalah bertanam bunga, masalah menjamu tamu, dan sebagainya. Apakah masalah itu? Suatu masalah terjadi bila kita berada dalam situasi yang menuntut kita untuk penanggapinya dengan menerapkan pengetahuan-pengetahuan yang kita kuasai dengan cara baru. Kemampuan memecahkan masalah merupakan

⁵³Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar...*, hal. 94

kemampuan intelektual yang bersifat kompleks, yaitu kemampuan memahami konsep-konsep dan kaidah-kaidah dan dapat menerapkan konsep-konsep dan kaidah-kaidah itu dalam memecahkan masalah yang dihadapi.⁵⁴

Langkah-langkah umum yang harus dilaksanakan oleh anak didik dalam kerja bersama menurut John Dewey:

1) Merasa Adanya Masalah

Anak didik menyadari adanya sesuatu yang menjadi problem seperti kesulitan, rasa kebimbangan, bingung lain-lain.⁵⁵

2) Menyusun Hipotesis

Dugaan atau terkaan terhadap jawaban dari sesuatu masalah adalah langkah untuk menyelesaikan masalah, tidak perlutakut berbuat salah, mungkin dugaan benar dan mungkin juga salah. Mungkin sebagian benar tapi hipotesis/dugaan itu akan kita buktikan kebenarannya/kesalahannya oleh langkah-langkah selanjutnya.⁵⁶

3) Mengumpulkan Data dan Informasi

Untuk mengetahui benar tidaknya hipotesis diperlukan keterangan-keterangan yang didukung oleh data-data.

⁵⁴ Moeslichatoen, *Metode pengajaran di taman kanak-kanak...*, hal. 139

⁵⁵ Zakiah aradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam...*, hal. 310

⁵⁶ Ibid. 311

Bahan-bahan berupa data tersebut didapat melalui berbagai jalan, seperti langsung bertanya, melalui penelitian dari buku-buku, mengadakan wawancara dan lain-lain. Akan tetapi itu pun harus dinilai dan diklasifikasikan sedemikian rupa sehingga menjadi suatu informasi yang benar.⁵⁷

4) Menyimpulkan

Masalah yang diberikan guru, oleh anak didik harus juga dipertanggungjawabkan, maka disusunlah suatu laporan. Isi laporan itu memuat kesimpulan-kesimpulan dan semua pekerjaan dari awal sampai akhir.

Kesimpulan-kesimpulan yang kita tuangkan dalam laporan tersebut juga harus dilengkapi dengan bukti-bukti kebenaran.⁵⁸

e. Metode Eksperimen

Metode eksperimen (percobaan) adalah cara pengajaran di mana guru dan murid bersama-sama melakukan suatu latihan atau percobaan untuk mengetahui pengaruh atau akibat dari suatu aksi dalam proses belajar mengajar dengan metode percobaan ini siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri, mencari kebenaran, atau mencoba mencari suatu hukum

⁵⁷ Ibid

⁵⁸ Ibid

atau dalil dan menarik kesimpulan atau proses yang didalamnya itu.

Menurut Zakiyah Daradjat, metode percobaan yang biasanya dilakukan dalam mata pelajaran tertentu. Sedangkan menurut Departemen Agama yaitu praktek pengajaran yang melibatkan anak didik pada pekerjaan akademis, pelatihan dan pemecahan masalah.⁵⁹

Metode eksperimen ini hendaknya diterapkan bagi pelajaran-pelajaran yang belum diterangkan/diajarkan oleh metode lain sehingga terasa benar fungsinya. Karena setelah diadakan percobaan-percobaan barulah guru memberikan penjelasan dan kalau perlu diadakan diskusi terhadap masalah-masalah yang diterapkan dalam eksperimen tersebut.

Melalui pengajaran tertentu, seperti ilmu hayat, sebenarnya seorang guru dapat pula memanfaatkan eksperimen untuk membantu aspek-aspek pelajaran agama.

Misalnya setelah mengadakan eksperimen pada perkembangan tumbuhan-tumbuhan, secara teoritis dapat dijelaskan kepada murid aspek-aspek pelajaran agama akan tetapi tidak semua eksperimen dapat diterangkan secara logis.⁶⁰

f. Metode Resitasi (Pemberian tugas)

⁵⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), hal. 20

⁶⁰ Zakiah aradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam...*, hal. 295

Metode resitasi biasa disebut metode pekerjaan rumah, karena siswa diberi tugas-tugas khusus di luar jam pelajaran. Metode ini dilakukan apabila guru mengharapkan pengetahuan yang diterima siswa lebih mantap, dan mengafektifkan mereka dalam mencari atau mempelajari suatu masalah dengan lebih banyak membaca, mengerjakan sesuatu secara langsung.⁶¹ Tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah tetapi jauh lebih luas dari itu. Tugas dilaksanakan di rumah, di sekolah, dipergustakaan dan di tempat lainnya.⁶²

Metode ini lebih dikenal dengan sebutan pekerjaan rumah (PR), padahal pelaksanaannya bukan hanya di rumah, bisa saja seorang guru memberikan tugas kepada siswa-siswanya untuk mengerjakan sebuah tugas di laboratorium, perpustakaan, masjid/musholla dan lainnya. Tergantung jenis tugas yang diberikan.

Yang dimaksud dengan metode ini ialah suatu cara dalam proses belajar-mengajar bilamana guru memberikan tugas tertentu dan murid mengerjakannya, kemudian tugas tersebut dipertanggungjawabkan kepada guru. Dengan cara demikian diharapkan agar murid belajar secara *bebas tapi bertanggung jawab* dan murid-murid akan berpengalaman mengetahui

⁶¹ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), hal. 47

⁶² Sabri, Ahmad, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching...*, hal. 57

berbagai kesulitan kemudian berusaha untuk ikut mengatasi kesulitan-kesulitan itu.⁶³

Dengan kata lain metode resitasi dimaksudkan; yaitu guru menyajikan bahan pelajaran dengan cara memberikan tugas kepada siswa, untuk dikerjakan dengan penuh rasa tanggung jawab dan kesadaran. Dalam pelaksanaannya metode resitasi bukan saja hanya dilakukan oleh siswa di rumah, akan tetapi pemberian tugas (resitasi) dapat dikerjakan/laksanakan di sekolah/halaman sekolah, perpustakaan, laboratorium, dan lain-lain tempat. Biasanya, metode ini dilakukan apabila guru mengharapkan pengetahuan yang diterima siswa lebih mantap dan mengaktifkan mereka dalam mencari atau mempelajari suatu masalah dengan lebih banyak membaca, mengerjakan sesuatu secara langsung.⁶⁴

Dalam metode pemberian tugas-guru (pendidik) harus mengetahui beberapa syarat dan syarat-syarat tersebut harus pula diketahui oleh murid yang akan diberi tugas, yaitu:

- 1) Tugas yang diberikan harus berkaitan dengan pelajaran yang telah mereka pelajari, sehingga murid di samping sanggup mengerjakannya juga sanggup menghubungkannya dengan pelajaran tertentu.

⁶³ Zakiah aradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam...*, hal. 298

⁶⁴ M. Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam...*, hal. 47

- 2) Guru harus dapat mengukur dan memperkirakan bahwa tugas yang diberikan kepada murid akan dapat dilaksanakannya karena sesuai dengan kesanggupan dan kecerdasan yang dimilikinya.
- 3) Guru harus menanamkan kepada murid bahwa tugas yang diberikan kepada mereka akan dikerjakan atas kesadaran sendiri yang timbul dari hati sanubarinya.
- 4) Jenis tugas yang diberikan kepada murid harus dimengerti benar-benar, sehingga murid tidak ada keraguan dalam melaksanakannya.

Untuk kesemuanya itu perlu ada petunjuk-petunjuk umum dari guru dalam melaksanakan setiap tugas yang dibebankan kepada murid-murid.⁶⁵

g. Metode Sosiodrama

Metode sosiodrama dan role playing dapat dikatakan sama artinya, dan dalam pemakaiannya sering disilih gantikan. Sosiodrama adalah mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungan dengan masalah sosial.⁶⁶

Sedangkan menurut Engkoswara metode drama adalah suatu drama tanpa naskah yang akan dimainkan oleh sekelompok orang.⁶⁷

⁶⁵Zakiah aradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam...*, hal. 299

⁶⁶Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar...*, hal. 100

⁶⁷M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam...*, hal. 51

Sosiadrama suatu metode mengajar dimana guru memberikan kesempatan kepada murid untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu, seperti yang terdapat dalam masyarakat sosial. Tujuannya adalah agar siswa menghayati dan menghargai perasaan orang lain, membagi tanggung jawab dalam kelompok, merangsang siswa berpikir dan memecahkan masalah.⁶⁸

Drama atau sandiwara dilakukan oleh sekelompok orang, untuk memainkan suatu cerita yang telah disusun naskah ceritanya dan dipelajari sebelum dimainkan. Adapun para pelakunya harus memahami lebih dahulu tentang peranan masing-masing yang akan dibawakannya.

Metode sosiodrama adalah juga semacam drama atau sandiwara, akan tetapi tidak disiapkan naskahnya lebih dahulu. Tidak pula diadakan pembagian tugas yang harus mengalami latihan lebih dahulu, tapi dilaksanakan seperti sandiwara di panggung dengan tujuan:

- 1) Agar anak didik mendapatkan keterampilan social sehingga diharapkan nantinya tidak canggung menghadapi situasi social dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menghilangkan perasaan-perasaan malu dan rendah diri yang tidak pada tempatnya, maka ia dilatih melalui temannya sendiri untuk berani berperan dalam sesuatu hal. Hal ini disebabkan karena memang ada anak didik yang disuruh ke

⁶⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, hal. 21

depan kelas saja tidak berani apalagi berbuat sesuatu seperti bicara di depan orang dan sebagainya.

- 3) Mendidik dan mengembangkan kemampuan untuk mengemukakan pendapat di depan teman sendiri atau orang lain.
- 4) Membiasakan diri untuk sanggup menerima dan menghargai pendapat orang lain.⁶⁹

h. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara menyajikan bahan pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang sering disertai dengan penjelasan lisan.⁷⁰ Dan demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk membelajarkan peserta dengan cara menceritakan dan memperagakan suatu langkah-langkah pengerjaan sesuatu. Demonstrasi merupakan praktek yang diperagakan kepada peserta. Karena itu, demonstrasi dapat dibagi menjadi dua tujuan : demonstrasi proses untuk memahami langkah demi langkah dan demonstrasi hasil untuk memperlihatkan atau memperagakan hasil dari sebuah proses. Biasanya, setelah demonstrasi dilanjutkan dengan praktek oleh peserta sendiri. Sebagai hasil, peserta akan memperoleh pengalaman langsung setelah melihat, melakukan dan merasakan

⁶⁹ Zakiah aradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam...*, hal. 301

⁷⁰ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar...*, hal. 102

sendiri. Tujuan dari demonstrasi yang dikominasikan dengan praktek adalah membuat perubahan pada rana keterampilan.⁷¹

Metode demonstrasi dapat bersifat konstruktivis bila dalam demonstrasi guru tidak hanya menunjukkan proses atau alatnya, tetapi disertai pertanyaan-pertanyaan yang mengajak siswa bersifat dan menjawab persoalan yang diajukan. Maka demonstrasi yang baik selalu diawali dengan pertanyaan-pertanyaan dari guru, sehingga siswa bersifat dan membuat hipotesis atau ide awal. Setelah itu baru guru menunjukkan demonstrasi dan siswa dapat mengamati apakah yang mereka pikirkan dan jawaban itu sama dengan yang mereka amati. Selama proses demonstrasi dan juga pada akhir, guru tetap dapat terus mengajukan pertanyaan pada siswa. Dengan pertanyaan itulah, siswa dibantu terus mengembangkan gagasan mereka dan aktif berfikir. Dengan demikian, siswa bukan hanya melihat, tapi aktif memikirkan, mengolah proses satu dalam pikirnya, dan mengambil kesimpulan. Bila dalam demonstrasi hanya guru yang aktif maka dapat terjadi siswa yang pasif.⁷²

Memperjelas pengertian tersebut dalam prakteknya dapat dilakukan oleh guru itu sendiri atau langsung oleh anak didik.

⁷¹ Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Pendidikan Islam,...*, hal. 198

⁷² Pasul Suparno, *Metodologi Pembelajaran Fisika Konstruktivistik dan Menyenangkan*, (Yogyakarta : Universitas sanata Dharma, 2007), hal. 142

Dengan metode demonstrasi guru atau murid memperlihatkan pada seluruh anggota kelas sesuatu proses, misalnya bagaimana cara shalat yang sesuai dengan ajaran/ccontoh Rasulullah saw.

Sebaiknya dalam mendemonstrasikan pelajaran tersebut guru lebih dahulu mendemonstrasikan yang sebaik-baiknya, lalu murid ikut mempraktekkan sesuai dengan petunjuk.

Beerapa keuntungan atau kebaikan dalam metode demonstrasi ini yaitu:

- 1) Perhatian anak didik dapat dipusatkan, dan titik berat yang dianggapkan penting oleh guru dapat diamati secara tajam.
- 2) Perhatian anak didik akan lebih terpusat kepada apa yang didemonstrasikan, jadi proses belajar anak didik akan lebih terarah dan akan mengurangi anak didik kepada masalah lain.
- 3) Apabila anak didik sendiri ikut aktif dalam sesuatu percobaan yang bersifat demonstrative, maka mereka akan memperoleh pengalaman yang melekat pada jiwanya dan ini berguna dalam pengembangan kecakapan.⁷³

i. Metode Drill (Latihan)

Metode latihan yang disebut juga metode *training* merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu metode ini dapat juga digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan,

⁷³ Zakiah aradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam...*, hal. 296

kesempatan, dan ketrampilan. Penerapan metode latihan pada Pendidikan Agama Islam pendidik mempersiapkan latihan dari mata pelajaran yang sudah disajikan kepada siswa supaya siswa memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan ketrampilan.⁷⁴

Metode latihan keterampilan adalah suatu metode mengajar dengan memberikan pelatihan keterampilan secara berulang kepada peserta didik. Kemudian mengajak langsung ke tempat latihan keterampilan. Untuk melihat proses, tujuan, fungsi, kegunaan, dan manfaat sesuatu. Metode latihan keterampilan ini bertujuan membentuk kebiasaan atau pola yang otomatis pada peserta didik.⁷⁵

Penggunaan istilah “Latihan” sering disamakan artinya dengan istilah “Ulangan”. Padahal maksudnya berbeda. Latihan bermaksud agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat menjadi milik anak didik dan dikuasai sepenuhnya, sedangkan ulangan hanyalah untuk sekadar mengukur sejauh mana dia telah menyerah pengajaran tersebut.

Pengajaran yang diberikan melalui metode drill dengan baik selalu akan menghasilkan hal-hal sebagai berikut:

⁷⁴ *Ibid...*, hal. 108

⁷⁵ Luluk Syarifah, “Contoh metode pembelajaran”, dalam https://www.academia.edu/8362594/CONTOH_MAKALAH_METODE_PEMBELAJARAN, diakses pada tanggal 24 November 2016

- 1) Anak didik itu akan dapat mempergunakan daya berpikirnya yang makin lama makin bertambah baik, karena dengan pengajaran yang baik maka anak didik akan menjadi lebih teratur dan lebih teliti dalam mendorong daya ingatnya. Ini berarti daya berpikir bertambah.
- 2) Pengetahuan anak didik bertambah dari berbagai segi, dan anak didik tersebut akan memperoleh paham yang lebih baik dan lebih mendalam. Guru berkewajiban menyelidiki sejauh mana kemajuan yang telah dicapai oleh anak didik dalam proses belajar-mengajar. Salah satu cara ialah mengukur kemajuan tersebut melalui ulangan (tes) tertulis atau lisan.⁷⁶

j. Metode Kerja Kelompok

Metode kelompok adalah membagi-bagi anak didik dalam kelompok-kelompok untuk memecahkan suatu masalah atau untuk menyerahkan suatu pekerjaan yang perlu dikerjakan bersama-sama.⁷⁷

Istilah kerja kelompok mengandung arti bahwa siswa-siswa dalam suatu kelas dibagi ke dalam beberapa kelompok besar maupun kecil yang didasarkan atas prinsip untuk mencapai tujuan bersama. Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pelaksanaan metode kerja kelompok, yaitu:

- 1) Menentukan kelompok

⁷⁶ Zakiah aradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam...*, hal. 302

⁷⁷ Zakiah Daradjat dkk, *Metodik khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), hal. 304

- 2) Pemberian tugas-tugas kepada kelompok
- 3) Pengerjaan tugas masing-masing kelompok, dan
- 4) Penilaian

Kelebihan : melatih dan menumbuhkan rasa kebersamaan dan toleransi, adanya kerjasama yang saling menguntungkan antara individu dalam kelompok, menumbuhkan rasa ingin maju dan persaingan yang sehat.

Kelemahan : memerlukan persiapan yang agak rumit, harus diawasi guru dengan ketat agar tidak timbul persaingan yang tidak sehat, sifat dan kemampuan individu akan terabaikan, jika juga tidak dibatasi waktu tertentu, maka akan cenderung terabaikan.⁷⁸

Apabila guru dalam menghadapi anak didik di kelas merasa perlu membagi-bagi anak didik dalam kelompok-kelompok untuk memecahkan suatu masalah atau untuk menyerahkan suatu pekerjaan yang perlu dikerjakan bersama-sama, maka cara mengajar tersebut dapat dinamakan Metode Kerja Kelompok.

Pengelompokan dapat dilakukan oleh anak didik sendiri yang biasanya dalam pemilihan kelompok seperti ini didasarkan atas pemilihan teman yang menurutnya lebih atau lebih intim. Cara yang demikian ada keuntungannya dalam proses belajar, yaitu

⁷⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, hal. 23

menimbulkan konsentrasi dalam belajar, memudahkan hubungan kepribadian dan dapat menimbulkan kegiatan baru.⁷⁹

C. Tinjauan tentang Materi Pendidikan Agama Islam

Satu hal yang penting bagi dalam hubungannya dengan anak ialah mengetahui hakikat perkembangan anak sehingga mereka akan mengerti bagaimana anak dan remaja tumbuh dan perkembangan dalam hal kognitif, sosial dan moral. Guru taman anak-anak harus tahu seperti apa siswa-siswa mereka, demikian juga dengan guru SD, SMP, SMA sampai PT.

Perkembangan anak cepat sekali sebelum mereka masuk sekolah taman kanak-kanak dan sekolah dasar, yaitu antara umur 3-6 tahun. Dalam tahun ini, mereka mulai menggunakan keterampilan fisik untuk mencapai tujuan. Antara umur 6 sampai 10 tahun, Piaget menemukan bahwa anak-anak mulai mengetahui adanya aturan-aturan, walaupun mereka sering tidak konsisten dalam mengikuti aturan tersebut. Pada umur ini anak juga tidak mengerti bahwa aturan dari permainan kadang-kadang bisa diubah. Walau demikian, mereka melihat bahwa aturan-aturan seperti dipaksakan oleh orang tua yang kedudukannya lebih tinggi dan tidak berubah. Masa ini tidak sampai umur 10 atau 12 tahun di mana Piaget menemukan bahwa anak-anak secara sadar menggunakan dan mengikuti aturan. Mereka mengerti bahwa aturan adalah sesuatu yang

⁷⁹ Zakiah aradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam...*, hal. 304

sederhana, di mana setiap orang menyetujui dan arena itu jika setiap orang setuju untuk mengubahnya aturan itu dapat diubah.⁸⁰

Nuruddin Razak menawarkan metode pemahaman Islam secara menyeluruh. Menurutnya bahwa memahami Islam secara menyeluruh adalah penting walaupun tidak secara detail. Begitulah cara paling minimal untuk memahami agama paling besar sekarang ini agar menjadi pemeluk agama yang mantap dan untuk menumbuhkan sikap hormat bagi pemeluk agama lainnya.⁸¹

Ilmu agama menempati tempat yang tertinggi dan termulia diantara ilmu-ilmu lainnya.⁸² Ilmu agama adalah ilmu yang wajib diketahui, dipelajari dan diamalkan oleh setiap muslim dan muslimah karena ilmu-ilmu tersebut menyangkut langsung hubungan seorang manusia (hamba) dengan Allah SWT Sang Pencipta. Juga hubungan manusia dengan sesamanya dan hubungan manusia dengan alam semesta berdasarkan tuntunan Al- Qur'an dan As-sunnah.

Apa saja yang sudah dijabarkan Allah SWT dalam kitab Suci Al-Qur'an dan apa saja yang telah disabdakan oleh Rasulullah SAW dalam hadits-haditsnya merupakan materi-materi pokok dalam Pembelajaran Agama Islam, baik yang berlangsung dalam lembaga pendidikan formal, informal maupun non formal. Al-Qur'an dan As-Sunnah merupakan

⁸⁰ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT Grasindo, 2006), hal.

⁸¹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal.

⁸² Mahmud Yunus, *Metodik khusus Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : PT Hadikarya), hal.

pedoman hidup bagi kaum muslimin maka mempelajarinya menjadi suatu kewajiban bagi tiap-tiap muslim.

Materi Pendidikan Agama Islam meliputi : materi Aqidah Akhlak, materi Al-Qur'an Hadits, materi Fiqih dan materi Sejarah Kebudayaan Islam.

1. Materi Aqidah Akhlak

Materi Aqidah atau keimanan berkaitan dengan dasar-dasar / pondasi Islam, berupa materi tentang ketauhidan yang wajib diyakini oleh setiap muslim sebelum umat Islam melaksanakan syariat Allah SWT.⁸³

Adapun hakikat keimanan dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a) Secara etimologi, keimanan seseorang pada suatu hal dibuktikan dengan pengakuan bahwa sesuatu itu merupakan kebenaran dan keyakinan. Sedangkan menurut syara' keimanan adalah suatu perkara yang diakui oleh hati dan dibenarkan dengan amaliah.
- b) Jika keimanan seseorang telah kuat, maka segala tindak tanduk orang itu akan disadarkan pada pikiran-pikiran yang telah dibenarkannya dan hatinyapun akan teteram. Keimanan yang benar merupakan landasan yang kokoh pendidikan yang kualitas. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa system pendidikan yang berpijak pada dasar-dasar keimanan akan mendengarkan hasil yang lebih berkualitas baik lahir maupun batin.

⁸³ Hadasi Nawawi, *Pendidikan Islam*, (Surabaya : Al-Ihsan, 1993), hal. 326

c) Keimanan yang di dalamnya terdapat pembenaran dan keyakinan, kadang-kadang dijalankan secara tidak tepat. Oleh karena itu, seorang mukmin perlu pengontrol yang dapat memelihara daya pikirnya dari pengaruh keyakinan yang dikotori *khurafat*.⁸⁴

Sedangkan materi Akhlak / keihsanan merupakan peraturan Allah SWT yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan muslimin dengan Rasulullah, hubungan manusia sesamanya dan hubungan manusia dengan sekitarnya. Jadi secara ringkas materi ini meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasul, akhlak dengan sesama dan akhlak kepada alam.⁸⁵

Pembelajaran Aqidah Akhlak yang merupakan bagian dari pendidikan Agama Islam yang lebih mengedepankan aspek afektif, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditanamkan dan ditumbuh kembangkan kedalam peserta didik sehingga tidak hanya berkonsentrasi pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif semata, tetapi sekaligus juga mampu mengubah pengetahuan aqidah akhlak yang bersifat kognitif menjadi bermakna dan dapat diinternalisasikan serta diaplikasi kedalam perilaku sehari-hari.⁸⁶

Materi pembelajaran aqidah akhlak ini merupakan latihan-latihan membangkitkan nafsu-nafsu rabbubiyah (ketuhanan) dan

⁸⁴ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta : Gema Insani, 1995), hal. 85

⁸⁵ Zuhairini dkk, *Metodik Khusus...*, hal. 60

⁸⁶ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hal. 313

meredam/ menghilangkan nafsu-nafsu shaythoniyah. Pada materi ini peserta didik dikenalkan atau dilihat mengenai:

- a) Perilaku/akhlak yang mulia (*akhlakul karimah/mahmudah*) seperti jujur, rendah hati, sabar, dan sebagainya.
- b) Perilaku/akhlak yang tercela (*akhlakul madzmuah*) seperti dusta, takabbur, khianat, dan sebagainya.

Setelah materi-materi tersebut disampaikan kepada siswa diharapkan memiliki perilaku-perilaku akhlak yang mulia dan menjauhi/meninggalkan perilaku-perilaku akhlak yang tercela.⁸⁷

2. Materi Al-Qur'an dan Hadits

Al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam yang pertama memuat kumpulan wahyu Allah yang disampaikan kepada kitab nabi Muhammad SAW, diantara kandungan isinya ialah peraturan hidup untuk mengatur kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Allah, dengan perkembangan dirinya, dengan sesama manusia, dan hubungan dengan alam serta makhluk lainnya.⁸⁸

Pengajaran Al-Quran adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca Al-Quran dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat Al-Quran. Akan tetapi dalam prakteknya

⁸⁷ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal.

⁸⁸ Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), hal. 86

hanya ayat-ayat tertentu yang di masukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.⁸⁹

Dalam mengartikan *al-hadits* secara istilah atau terminology, antara ulama hadits dan ulama *ushul fiqh* terjadi berbeda pendapat. Menurut ulama hadits, arti hadits adalah⁹⁰

ماضيف الى النبي صلى الله عليه وسلم من قول او فعل او تقرير او صفة

Sesuatu yang disandarkan kepada nabi Saw, baik berupa perkataan, perbuatan, taqirir maupun sifat.

اقواله وافعاله وتقريرته التي تثبت الاحكام

*Segala perkataan, perbuatan dan taqirir Nabi Saw yang berkaitan dengan penetapan hukum.*⁹¹

Secara bahasa al-qur'an dan Hadits berasal dari kata Qara'a yang mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun dari qira'ah berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam satu ucapan yang tersusun rapi.⁹²

Pembelajaran Al-Qur'an dan hadits adalah bagian dari upaya mempersiapkan sejak dini agar siswa memahami, terampil melaksanakan dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dan hadits melalui kegiatan pendidikan. Tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadits

⁸⁹ Isma'il, "Materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam", dalam <http://pendaisku.blogspot.co.id/2015/01/materi-pembelajaran-pendidikan-agama.html>, diakses pada tanggal 23 november 2016

⁹⁰ Atang ABD, Hakim, Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2012), hal. 83

⁹¹ Ibid, hal. 84

⁹² Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2000), hal. 15

di Madrasah Ibtidaiyah adalah agar siswa mampu membaca, menulis, menghafal, mengartikan, memahami dan terampil melaksanakan isi kandungan Al-Qur'an dan hadits dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah.⁹³

Mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits merupakan unsure mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada madrasah yang memberikan pendidikan kepada peserta didik untuk memahami dan mencintai Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran Islam dan mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupannya sehari-hari.

3. Materi Sejarah Kebudayaan Islam

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, W.J.S. Poerwadarminta mengatakan sejarah adalah kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa yang lampau atau peristiwa yang benar-benar terjadi. Definisi tersebut terlihat menekankan kepada materi peristiwanya tanpa mengaitkan dengan aspek lainnya. Sedangkan dalam pengertian yang lebih komprehensif suatu peristiwa sejarah perlu juga dilihat siapa yang melakukan peristiwa tersebut, di mana, kapan, dan mengapa peristiwa tersebut terjadi. Dengan kata lain, di dalam sejarah terdapat objek peristiwanya (What), orang yang melakukannya (who), waktunya (when), tempatnya (where), dan latar belakangnya (why). Seluruh aspek tersebut selanjutnya, disusun

⁹³ Achmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Quran Hadis*, (Jakarta: Edisi revisi 2012), hal. 83

secara sistematis dan menggambarkan hubungan yang erat antara satu bagian dengan bagian yang lainnya.⁹⁴

Pada bagian ini kita akan membicarakan tentang Islam dan kebudayaan. Hal ini penting diketahui agar kita dapat menjawab pertanyaannya atau persoalan Islam dan kebudayaan. Di antara pertanyaannya adalah apakah Islam itu kebudayaan? Pertanyaan ini penting dikaji agar kita dapat memahami Islam secara lebih komprehensif.⁹⁵

Dalam literature antropologi terdapat tiga istilah yang boleh jadi semakna dengan kebudayaan, yaitu *culture*, *civilization*, dan *kebudayaan*.⁹⁶ Istilah kedua yang semakna atau hampir sama dengan kebudayaan adalah sivilisasi. Sivilisasi (*civilization*) berasal dari kata Latin, yaitu *civis*. Arti kata *civis* adalah warga Negara (*civitas* = Negara kota, dan *civilitas* = kewarganegaraan). Oleh karena itu, S. Takdir Alisyahbana menjelaskan bahwa sivilisasi berhubungan dengan kehidupan kota yang lebih progresif dan lebih halus. Dalam bahasa Indonesia, peradaban dianggap sepadan kata *civilization*.

Pengertian kebudayaan Menurut S. Takdir Alisyahbana adalah suatu keseluruhan yang kompleks yang terjadi dari unsure-unsur yang berbeda-beda seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral,

⁹⁴ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*,..., hal. 362

⁹⁵ Atang Abd, Hakim, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosda karya, 2012), hal. 27

⁹⁶ *Ibid*..,

adat istiadat, dan segala kecakapan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁹⁷

Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (way of life) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengamatan dan pembiasaan.⁹⁸

4. Materi Fiqih

Kata fiqih secara bahasa berasal dari *faqaha* yang berarti “memahami” dan “mengerti”. Sedangkan menurut istilah *syar’i* ilmu fiqih ialah ilmu yang berbicara tentang hukum-hukum *syar’i amali* (praktis) yang penetapannya diupayakan melalui pemahaman yang mendalam terhadap dalia-dalilnya yang terperinci dalam nash (Al-qur’an dan hadits).⁹⁹

Fiqih adalah ilmu tentang hukum *syara’* yang praktis dan diperoleh melalui dalil yang terperinci. Ulama fiqih sendiri mendefinisikan fiqih sebagai sekumpulan hukum amaliyah yang disyari’at kan dalam Islam. Sementara di kalangan *fuqaha* membagi

⁹⁷ Ibid, hal 28

⁹⁸ D’Star, “Sejarah Kebudayaan Islam”, dalam <http://gozeant.blogspot.co.id/2013/04/sejarah-kebudayaan-islam.html>, diakses pada tanggal 12 Desember 2016.

⁹⁹ Alaidin Koto, *Ilmu Fiqih dan Ushul fiqih*, (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2004), hal.

menjadi dua pengertian yaitu *pertama*, memelihara hukum *furu'* (hukum yang tidak pokok) secara keseluruhan atau sebagian, dan *kedua*, materi hukum itu sendiri baik bersifat *qath'i* ataupun yang bersifat *dhani*.¹⁰⁰

Penggunaan kata *syari'ah* menjelaskan bahwa, fiqih itu menyangkut ketentuan yang bersifat *syar'i* yaitu sesuatu yang berasal dari kehendak Allah. Kata sekaligus menjelaskan bahwa, sesuatu yang bersifat aqli seperti ketentuan bahwa dua kali dua adalah empat atau bersifat hissi seperti ketentuan bahwa api itu panas bukanlah lapangan ilmu fiqih. Kata amaliyah menjelaskan bahwa fiqih itu hanya menyangkut tindak tanduk manusia yang bersifat lahiriah. Dengan demikian hal-hal yang bersifat bukan amaliyah seperti masalah keimanan atau akidah tidak termasuk ke dalam lingkungan fiqih. Kata *istimbath* mengandung arti bahwa fiqih itu adalah hasil penggalian, penemuan, penganalisaan, dan penentuan ketetapan tentang hukum.

Fiqih secara *harfiah* berarti pemahaman yang benar terhadap apa yang dimaksudkan. Beberapa batasan denifisi tentang fiqih adalah:

- 1) Ilmu fiqih merupakan suatu kumpulan ilmu yang sangat luas pembahasannya, yang mengumpulkan berbagai ragam jenis hukum

¹⁰⁰ Kementerian agama RI, *Fiqih*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), hal. 18

Islam dan bermacam, rupa aturan hidup, untuk keperluan seseorang, golongan masyarakat dan umum manusia.¹⁰¹

- 2) Pengetahuan tentang hukum-hukum Islam mengenai perbuatan manusia, yang diambil dari dalil-dalilnya secara rinci.¹⁰²
- 3) Ilmu yang membahas tentang hukum-hukum Syari'ah yang bersifat praktis yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci.¹⁰³

Keberhasilan pendidikan fiqih dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, baik itu dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Contohnya, dalam keluarga kecenderungan anak untuk melakukan shalat sendiri secara rutin. Sedangkan dalam sekolah misalnya intensitas anak dalam menjalankan ibadah seperti shalat dan puasa dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam kehidupan disekolah. Untuk itu evaluasi pembelajaran fiqih tidak hanya berbentuk ujian tertulis tetapi juga praktek. Banyak peserta didik yang mendapatkan nilai bagus dalam teori ilmu fiqih, Tetapi, dalam kenyataannya banyak peserta didik yang belum mampu melaksanakan teori itu secara praktek seperti shalat dengan benar.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian ilmiah yang berkenaan dengan metode pembelajaran pendidikan agama Islam, sudah banyak dibahas oleh mahasiswa fakultas

¹⁰¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqi, *Pengantar Hukum Islam*, (Semarang: Pustaka Riski Putra, 1997), hal. 9

¹⁰² Abdul Wahhab Kallah, *Kaidah-kaidah Hukum Islam, Ilmu Ushulul Fiqih*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 2

¹⁰³ Abuddin Nata, *Masail al-Fiqihiyah*, (Bogor: Kencana, 2003), hal. 26

Tarbiyah. Akan tetapi yang membahas masalah metode pembelajaran pendidikan agama Islam di Muassasah Ma'had Assaqofah Al-Islamia Patani selatan Thailand, menurut penulis belum pernah ditulis orang lain.

Diantara beberapa penelitian yang membahas mengenai metode pembelajaran Pendidikan agama Islam adalah penelitian yang dilakukan oleh:

1. Skripsi karya Siti Nur Hanifah tahun 2003, Jurusan Pendidikan agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga yang berjudul *Metode Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Apresiasi Keagamaan Anak di TK Terpadu Budi Mulia II Yogyakarta*. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana metode pembelajaran yang diterapkan dalam membentuk apresiasi keagamaan anak serta bagaimana hasil yang dicapai dari pelaksanaan pembentuk apresiasi keagamaan pada anak. Penelitian dengan pendekatan kualitatif, berkesimpulan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan dalam membentuk apresiasi keagamaan anak di TK Terpadu Budi mulia adalah metode keteladanan dan pembiasaan. Adapun hasil yang dicapai dari pelaksanaan pembentukan apresiasi keagamaan anak di TK Terpadu Budi Mulia sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.¹⁰⁴
2. Skripsi karya Nurma yeni, dengan judul "*Penerapan metode tematik dalam pembelajaran pendidikan agama islam kelas I - III di sd muhammadiyah demangan yogyakarta*". bertujuan untuk

¹⁰⁴ Siti Nur Hanifah, "*Metode Pembelajaran PAI dalam Pembelajaran Apresiasi Keagamaan Anak di TK Terpadu Budi Mulia II Yogyakarta*", Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

mendeskripsikan dan menganalisis tentang penerapan metode tematik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam kelas I-III di SD Muhammadiyah Demangan Yogyakarta serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan metode tematik dalam pembelajaran PAI. Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat dipergunakan untuk menyempurnakan penerapan metode tematik dalam proses pembelajaran Agama Islam di sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan: Penerapan tematik di SD Muhammadiyah Demangan (1) Penerapan metode tematik di SD Muhammadiyah Demangan Yogyakarta kurang sesuai dengan konsep yang sebenarnya dari Departemen Pendidikan Nasional sehingga cara penerapan kurang bisa maksimal dan belum berhasil dilakukan. Pelaksanaan metode tematik dalam pembelajaran di kelas juga diselingi dengan metode pembelajaran yang lain seperti: metode ceramah, metode tanya jawab, diskusi, resitasi dan metode demonstrasi.¹⁰⁵

3. Skripsi karya Jazuli Muhammad Fuad, dengan judul "*Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam pada anak tunanetra di sekolah dasar luar biasa (sdlb) a prpcn Palembang*". Skripsi ini membahas tentang pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, pendidikan merupakan hak atas semua orang, dan setiap orang berhak mendapatkan pendidikan yang terbaik baginya, tidak terkecuali bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Namun pada skripsi ini lebih menjelaskan

¹⁰⁵ Skripsi Karya Nurma Yeni, *Penerapan metode tematik dalam pembelajaran pendidikan agama islam kelas I - III di sd muhammadiyah demangan Yogyakarta*, Tahun 2012

tentang pendidikan khususnya bagi anak-anak yang menyandang tunanetra. Tunanetra secara etimologi yaitu tuna berarti rugi, rusak, kurang, kelainan. Dan netra berarti mata, jadi anak tunanetra adalah anak yang mengalami kelainan atau kerusakan pada satu atau kedua matanya sehingga tidak dapat berfungsi secara optimal. Dari pengertian di samping dapat diketahui berarti anak-anak tunanetra adalah anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, terutama dalam proses belajar. Tentunya menjadi hal yang unik jika membahas mengenai bagaimana anak-anak tunanetra belajar, karena salah satu organ tubuh (mata/penglihatan) yang sangat berperan paling penting dalam belajar tidak dapat mereka gunakan. Lalu bagaimanakah anak-anak tunanetra ini bisa mengikuti proses belajar mengajar, sedangkan indra penglihatan mereka tidak dapat digunakan. Berdasarkan kenyataan di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunanetra di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) A PRPCN Palembang?, dan faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) A PRPCN Palembang? Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (Field Research) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis data yang dikumpulkan ialah data kualitatif, yaitu data yang berbentuk kata-kata, adapun metode pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini berupa pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam yang tidak jauh berbeda dengan

pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam anak normal pada umumnya. tapi dari segi tujuan pembelajaran, metode, media, bahan pelajaran, guru, siswa, kurikulum, dan evaluasi yang digunakan masih cukup rendah tingkatanya jika dibandingkan dengan sistem pengajaran yang ada di sekolah anak normal. ¹⁰⁶

E. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian. ¹⁰⁷ Paradigm dalam penelitian ini mrnggunakan paragdigma alamiah (naturalistik) yang bersumber dari pandangan fenomenologis, mengingat bahwa penelitian ini dilakukan untuk mencari pemahaman tentang sebuah fenomena dengan memfokuskan pada kondisi alamiah sehingga tidak terikat oleh variable. Adapun alur pikir penelitian ini dapat digambarkan dalam skema berikut:

Pelaksanaan metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Ibtidaiyah Muassasah Ma'had Assaqofah Al-Islamiah

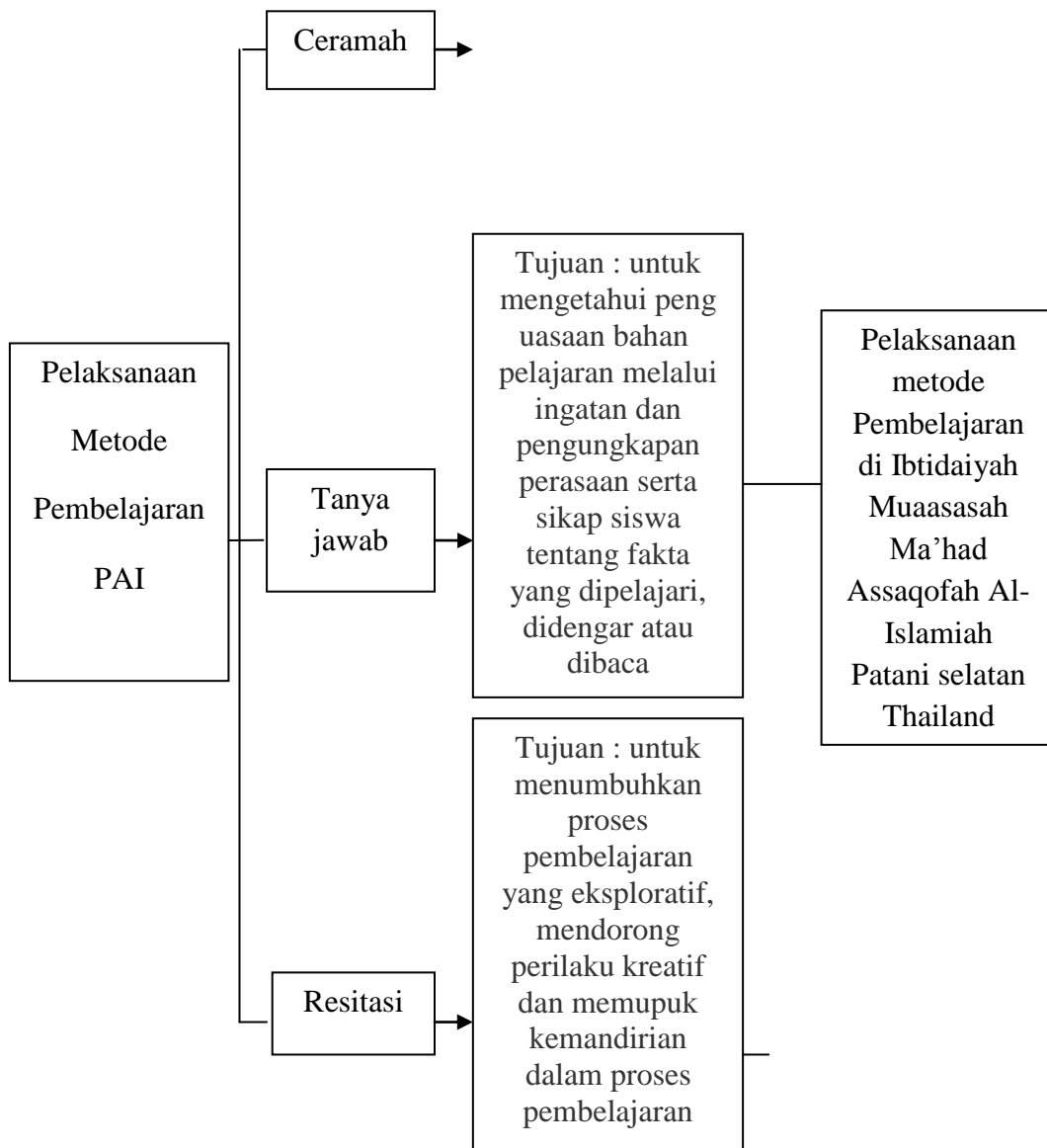
Tujuan : untuk menyampaikan informasi atau materi pelajaran dan untuk belajar memperjelas materi pelajaran

¹⁰⁶ Skripsi karya Jazuli, Muhammad, *Pembelajaran pendidikan agama islam pada anak tunanetra di sekolah dasar*

¹⁰⁷ Sugiyono, *Metode Administrasi*

pembelajaran pendidikan agama palembang, 3 may 2016.

06), 43.



Bagan 2.1 Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan atau menerapkan metode ceramah, Tanya jawab dan resitasi (pemberian tugas) akan menghasilkan pemahaman yang lebih baik dalam mengkaji dan menerima pelajaran yang telah diajarkan oleh guru di dalam kelas karena metode-metode ini sangat fleksibel dalam pembelajaran dan memberi

kesempatan kepada peserta didik untuk dapat menerima penjelasan lebih lanjut serta para peserta didik akan terbiasa mengambil inisiatif sendiri dalam segala tugas yang diberikan oleh guru.